BAB IV

ANALISA DATA MENGENAI PERILAKU KEAGAMAAN SISWA TUNANETRA DI SMPLB A YPAB SURABAYA

A. Pengetahuan Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa pengetahuan agama siswa - siswi di SMPLB A YPAB adalah sebagai berikut :

Yang pertama, seperti yang dialami oleh Erik Febrianto, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, pemahaman agama dari Erik terbilang bagus, hal ini bisa dilihat dari pengetahuan dan pemahaman agama yang dimiliki oleh Erik, dari lima pertanyaan yang diajukan oleh peneliti yang terkait dengan pemahaman agama secara umum, Erik bisa menjawab dengan benar .

Semisal, pada saat peneliti menanyakan tentang rukun islam dan rukun iman, dia bisa menjawabnya dengan tepat, lalu peneliti juga menanyakan mengenai apa saja akhlak yang baik dan juga akhlak yang buruk yang ada di dalam agama islam, dia juga bisa memberikan jawaban cukup baik . Saat di tanya peneliti darimana adik mendapat pengetahuan atau pemahaman agama tersebut, erik menjawab,

> "Kalau pengetahuan agama, saat kecil saya sudah mendapatkannya mas, saat masih kecil dan mata saya masih awas, saya memperoleh pengetahuan agama itu dari paman, lalu ketika beranjak dewasa dan saya mengalami kebutaan kebanyakan saya mendapatkan pengetahuan agama itu dari bu umi saadah, guru agama di sekolah kami"[1]

[1] Erik Febrianto, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukti lain yang menunjukkan bahwa pemahaman dan pengetahuan agama dari Erik ini terbilang baik, adalah berdasarkan penuturan dari bu umi saadah guru pendamping anak – anak tunanetra yang mengajar Pendidikan Agama Islam, menurut penuturan beliau, Erik termasuk siswa yang cukup tanggap dalam menerima pelajaran yang ia berikan , seperti membaca al – Quran menggunakan huruf braile, menghafal doa – doa harian dan surat – surat pendek juga bisa dikuasai dengan baik oleh erik .[2]

Yang kedua, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh siswa tunanetra, Septian Kurniadi atau yang biasa dipanggil Adi oleh teman - temannya ini, melalui hasil wawancara dengan peneliti, terlihat bahwa pengetahuan dan pemahaman agamanya kurang bagus, hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap dia,. Saat peneliti memberikan pertanyaan tentang rukun iman dan rukun islam, Adi menjawab,

> " Ooh Rukun Islam ya? Apa saja ya mas? Yang saya tahu sih Sholat, puasa, zakat, ya cuman itu saja mas yang saya tahu. Lalu, untuk rukun imannya itu Iman kepada Allah, Nabi – nabinya lalu kitab – kitabnya, terus sama hari akhir, kurang lebih seperti itu yang saya tahu mas."[3]

Lalu saat ditanya peneliti mengenai Syarat sah sholat, dia juga kurang banyak memberikan jawaban, semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadapnya di jawab dengan singkat dan apa adanya. Setelah itu, peneliti menanyakan mengenai darimana dia mendapat pengetahuan agama tersebut dan siapa saja yang

[2] Umi Saadah, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016
[3] Septian Kurniadi, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling berperan dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman agama yang dia peroleh selama ini, Adi menjawab,

> "Kalau belajar agama ya pada mulanya dari kedua orang tua saya mas, lalu kalau pada saat di sekolah ini ya bu umi, guru agama saya yang memberikan pengetahuan agama.Jadi, kalau di rumah itu belajar agama dari orang tua, sedangkan kalau disekolah itu ya dari guru."

Yang ketiga, mengenai pengetahuan dan pemahaman keagamaan dari Moch. Abdulloh Ibrohim, remaja yang biasa di panggil oleh teman – temannya dengan panggilan Baim ini, berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agamanya, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman agama dari Baim ini cukup baik, hal ini terlihat ketika peneliti memberikan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, ketika peneliti menanyakan kepada saudara Baim mengenai apa saja rukun Islam dan rukun Iman yang dia tahu, Baim menjawab,

> "Rukun Islam ya mas? Yang pertama sholat abis itu zakat, nggak urut nggak apa – apa kan mas ? lalu syahadat, habis itu puasa lalu naik haji bagi yang mampu, sedangkan untuk rukun iman yang aku tahu sih, yang pertama iman kepada Allah, nabi nabinya, lalu malaikatnya terus kitabnya, qada dan qadar dan yang terakhir percaya pada hari kiamat, itu aja sih mas setahuku"[4]

Kemudian ketika peneliti menanyakan mengenai apa saja akhlak terpuji dan tercela dalam Islam dan juga ketika peneliti menanyakan apa saja syarat sah sholat, Baim bisa menjawab semua pertanyaan itu dengan baik. Lalu ketika Baim ditanya oleh peneliti tentang darimana dia mendapat pengetahuan agama tersebut, Baim menjawab,

---

[4]Moch. Abdulloh Ibrohim*,Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Kalau pengetahuan agama itu saya dapat mulai dari kecil mas, yang pertama dari kedua orang tua saya, kemudian dari mbah saya , lalu bu umi guru agama saya, dulu waktu mata saya masih awas , sempat juga pernah ikut remas atau remaja masjid jadi kurang lebih ya dapat ilmu juga dari sana, tapi yang paling banyak memberikan imu agama kepada saya sih yang pertama orang tua, lalu kemudian bu umi guru agama saya yang sekarang ini."[5]

Yang ke-empat, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan pemahaman dan pengetahuan agamapada siswa tunanetra yang bernama Fajriyah Nur Azizah atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Azizah ini, dapat dilihat bahwa pengetahuan dan pemahaman keagamaan pada siswa tunanetra ini cukup baik, peneliti pertama kali mengamati pemahaman dan pengetahuan agama dari saudari azizah yang mengalami buta total ini ketika dia dan temannya sedang menghafalkan doa sholat dhuha. Dari kejauhan peneliti mendengarkan dan mencoba menyimak doa sholat dhuha yang dihafalkan oleh Azizah tadi apakah ada kesalahan dalam lafalnya maupun bacaannya, dan ternyata doa yang dihafalkan oleh Azizah tadi lancar dan tidak ada kesalahan.

Setelah itu, peneliti berkenalan dengan Azizah dan mencoba menanyakan kepadanya tentang doa sholat dhuha yang dihafalkannya tersebut, Azizah menjawab,

> "Oh iya kak, tadi kita disuruh sama bu umi buat menghafalkan doa harian, yang dimana doa sholat dhuha yang saya baca tadi masuk ke dalam kategori hafalan doa harian kak, makanya tadi saya minta teman saya yang ada disebelah untuk menyimak dan mendengarkan bacaan saya, takutnya nanti ada yang salah ."[6]

---

[5] Ibid

[6] Fajriah Nur Azizah, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal tesebut menunjukkan bahwa pemahaman dan juga pengetahuan agama dari saudari Azizah cukup baik, selain itu, untuk menguatkan bahwa pemahaman dan pengetahuan agama dari saudari azizah cukup baik maka peneliti juga memberikan serangkaian pertanyaan yang sama dengan pertanyaan yang di berikan peneliti kepada kawan - kawannya yang sebelumnya, seperti Adi, Ibrahim dan Erik, dan hasilnya, dari kelima pertanyaan yang diberikan peneliti yang terkait dengan aspek pemahaman dan keagamaan, azizah bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan cukup baik.

Selain peneliti bertanya kepada 4 murid tersebut terkait dengan pemahaman agama mereka. Disini peneliti juga bertanya kepada guru agama yang ada di sekolah tersebut, beliau adalah bu Umi Saadah, ketika peneliti memberikan pertanyaan kepada bu Umi Saadah mengenai pemahaman agama apa saja yang telah diberikan kepada murid – murid, beliau menjawab,

> "Pemahaman agama yang saya berikan kepada anak – anak adalah pemahaman agama yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka mencerna dan memahami mengenai agama. Semisal, kalau anak yang masih duduk di kelas 1 SMP, pemahaman agama yang saya berikan adalah mengenai inti keyakinan mereka seperti rukun iman dan rukun islam. Sedangkan untuk kelas 2 SMP pemahaman agama yang saya berikan kepada mereka adalah mengenai peribadatan atau tata cara dalam beribadah, semisal sholat, wudlu dsb, lalu untuk kelas 3 SMP , pemahaman agama yang saya berikan kepada mereka sama seperti anak kelas 1 dan 2, akan tetapi pada tingkat ini saya menambahkan pelajaran mengenai masalah – masalah etiika didalam agama, semisal pemahaman mereka mengenai akhlak yang baik dan buruk dalam islam"[7]

[7] Umi Saadah , *Wawancara*, Gebang Putih, 19 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian peneliti juga menanyakan kepada bu Umi Saadah mengenai hambatan – hambatan apa saja yang dialami oleh beliau ketika meberikan pemahaman agama kepada murid – murid, beliau menjawab,

> "Hambatan yang saya alami ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak, yaa memang tidak bisa dipungkiri keterbatasan yang mereka alami merupakan hambatan utama saya ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak, anak – anak memang agak lambat dalam memahami pemahaman agama yang saya berikan gara – gara keterbatasan yang mereka miliki. Akan tetapi, bukan itu saja mas hambatan yang saya alami ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak , hambatan tersebut berupa rasa malas dan rasa tidak percaya diri akan kemampuan mereka sendiri. "[8]

Dari apa yang telah dijelaskan oleh bu Umi saadah diatas dapat dipahami bahwa pemberian pemahaman agama kepada murid – murid di SMPLB A YPAB tidak mudah dan juga tidak lepas dari hambatan maupun rintangan, guru agama disana harus bisa menyesuaikan diri dan juga bersabar ketika memberikan pemahaman agama kepada anak – anak yang bersekolah disana.

B. Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB

Berdasarkan temuan yang ada di lapangan dapat diketahui bahwa perilaku keagamaan tunanetra siswa - siswi di SMPLB A YPAB adalah sebagai berikut :

Yang pertama, seperti yang dialami oleh Erik Febrianto, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadapnya, dapat dilihat kalau perilaku keagamaan dari Erik cukup bagus. Hal ini bisa dilihat melalui hasil wawancara peneliti dengannya, ketika peneliti menanyakan mengenai sholat lima waktunya, erik menjawab,

[8] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> " Waah, kalau sholat 5 waktu sih nggak nentu mas dalam satu hari itu kadang – kadang full lima waktunya, terus hari berikutnya ada yang bolong sholatnya, terutama shalat subuhnya . Tapi, Alhamdulillah mas dalam satu minggu ini sholat saya lancar terus."

Lalu peneliti juga menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca kitab suci al Quran sehari – harinya, dia menjawab,

> " Untuk masalah membaca al – Quran dalam sehari berapa kali itu nggak nentu ya mas, kalau lagi pengen ya sehari bisa dua kali, tapi kalau aku sih sehari, minimal sekali baca al – Qurannya, dan itu waktu membaca al - Qurannya pun selalu habis shubuh.[9]

Setelah itu, peneliti juga menanyakan kesulitan yang dia hadapi dalam menjalankan ibadahnya sehari – hari seperti sholat, membaca al – Quran dan ritual – ritual syar'i lainnya, menurutnya, walaupun dengan kekurangan yang dia miliki tapi tetap saja dia bisa melaksanakan tugas dia sebagai muslim untuk sholat dan melakukan amalan – amalan sunnah lainnya.

Yang Kedua, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan perilaku keagamaan yang dimiliki oleh siswa tunanetra, Septian Kurniadi atau yang biasa dipanggil adi oleh teman - temannya ini, melalui hasil wawancara dengan peneliti, terlihat bahwa perilaku agamanya kurang bagus, ketika peneliti menanyakan dia mengenai pelaksanaan sholat lima waktu yang dia jalankan, Adi menjawab,

> " Kalau mas nanya tentang sholat saya, ya sering lubang – lubang mas, haha, itupun saya nggak pernah sholat jamaah, saya sholat sendirian terus, mas kan tahu kondisi saya seperti apa, dulu saat saya masih kecil dan mata saya belum terkena penyakit katarak saya sering sholat jamaah bareng ayah, semenjak penglihatan saya menurun karena katarak, ya saya sholat sendirian terus.

[9]Erik Febrianto ,*Wawancara,* Gebang Putih, 19 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya ketika peneliti menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca al Quran dalam sehari, dia menjawab, " saya belum lancar mas dalam membaca al Quran, jadi saya jarang membaca al Quran, kalau saya membaca al Quran ya pas waktu ada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajar oleh bu umi."[10]

Dari apa yang disampaikan oleh adi tersebut dapat terlihat kalau perilaku keagamaan yang dimiliki oleh adi masih kurang bagus, hal ini dikarenakan kekurangan dan keterbatasan fisik yang ia miliki membuat dia agak kesulitan dalam menjalankan ibadahnya sehari – hari.

Yang ketiga, mengenai Perilaku keagamaan dari Moch. Abdulloh Ibrohim, remaja yang biasa di panggil oleh teman – temannya dengan panggilan Baim ini, berdasarkan temuan penelitian yang ada di lapangan terkait dengan perilaku keagamaanya, dapat dilihat bahwa perilaku keagamaan dari Baim ini cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap dia, pada saat peneliti mencoba menanyakan kepada dia mengenai sholat lima waktunya sehari – hari, dia menjawab,

> " Alhamdulillah mas selama bulan puasa kemaren sholat lima waktu saya lancar terus, cuman kemaren pas hari raya mau satu minggu sholat saya ada yang bolong – bolong, terutama sholat shubuh, itu saya ketiduran mas jadinya saya nggak sholat deh, habisnya saya kecapekan mas"[11]

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca al Quran, lalu dia menjawab,

---

[10]Septian Kurniadi, *Wawancara*, Gebang Putih, 20 Juli 2016
[11]Moch. Abdulloh Ibrohim. *Wawancara*, Gebang Putih, 20 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ” Dulu pas saya masih SD saya sering ikut tadarrus dimasjid waktu bulan suci Romadlon, lalu ngaji di TPQ juga , tetapi semenjak mata saya kurang awas dikarenakan kecelakaan pas mondok dulu, ya jadinya sekarang saya ngajinya cuman dirumah, pas habis subuh ama pas waktu ada pelajaran PAI saja .”

Yang ke-empat, berdasarkan hasil temuan yang ada di lapangan terkait dengan perilaku keagamaan pada siswi tunanetra yang bernama Fajriyah Nur Azizah atau lebih akrab dipanggil dengan sebutan Azizah ini, dapat dilihat bahwa perilaku keagamaan pada siswi tunanetra ini cukup baik, hal ini bisa dilihat ketika peneliti memberikan serangkaian pertanyaan kepada saudari azizah terkait dengan ibadah sholat lima waktunya, azizah menjawab,

> “Alhamdulillah sholat lima waktu saya lancar mas, walaupun saya lakukan sendiri dan tidak berjamaah.Kalau mau jamaah ya bisanya cuman pas di sekolah, saat jam istirahat sholat dzuhur, anak – anak biasanya melakukan sholat berjamaah di musholla yang ada di sekolahan kami ini. “

Selanjutnya peneliti juga menanyakan mengenai seberapa sering dia membaca kitab suci al – Quran, Azizah pun menjawab,

> “ Kalau baca al – Quran di rumah, jarang saya mas, kalau pas waktu di kelas dan ada pelajaran PAI, saya baru membacanya dan itupun masih dibimbing ama bu umi guru agama saya, sebab kalau tidak dibimbing bacaan saya salah terus, makanya kalau di rumah saya jarang baca soalnya nggk ada yang bimbing mas.”[12]

Demikian data yang bisa di kumpulkan oleh peneliti terkait dengan pemahaman dan perilaku keagamaan dari siswa – dan siswi tunanetra di SMPLB A- YPAB, mulai dari siswa yang bernama Erik, Adi, Baim hingga siswi yang bernama Azizah, semuanya memiliki jawaban yang berbeda – beda ketika menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terkait dengan pemahaman dan perilaku keagamaan mereka, sehingga data yang

[12]Fajriyah Nur Azizah, *Wawancara*, Gebang Putih, 20 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh oleh peneliti disini sangat beragam. Oleh karena itu, untuk bisa lebih memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca maka data selanjutnya akan direduksi dan kemudian akan dianalis oleh peneliti menggunakan teori lima dimensi agama dari Glock dan Stark

C. Analisa Data Mengenai Perilaku Keagamaan Siswa Tunanetra di SMPLB A YPAB SURABAYA

Berdasarkan temuan yang telah dikemukakan oleh peneliti diatas, maka disini peneliti akan mencoba mengkonfirmasikan temuannya yang berasal dari data di lapangan dengan teori lima Dimensi Agama dari Charles Glock dan Rodney Stark, berikut ini adalah penjelasannya :

Menurut Charles Glock dan Rodney Stark ada lima macam dimensi keberagamaan, diantaranya ialah : dimensi keyakinan (Ideologis), dimensi Peribadatan atau praktek agama (spiritualistic), dimensi penghayatan (eksperensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Berdasarkan data yang ada dilapangan, ke-empat siswa yang ada di SMPLB A YPAB telah memiliki setidaknya ketiga dimensi keagamaan dari kelima dimensi keberagamaan yang telah dikemukakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark , ketiga dimensi keberagamaan itu ialah : Dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dan juga dimensi pengetahuan agama. Hal ini bisa dibuktikan berdasarkan temuan yang telah ditemukan oleh peneliti, berikut ini adalah penjelasannya :

Yang pertama, mengenai dimensi keyakinan, dari keempat siswa yang telah di berikan pertanyaan yang sama oleh peneliti mengenai rukun iman, kesemuanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab dengan baik dan benar hanya satu siswa saja yang masih belum bisa menyebutkan dengan sempurna mengenai apa saja rukun iman itu.

Yang kedua, mengenai dimensi peribadatan, dari keempat siswa yang telah diberikan pertanyaan yang sama oleh peneliti mengenai ibadah kesehariannya seperti sholat dan membaca al – Quran, kesemuanya menjawab bahwa mereka sering melakukan ibadah atau peribadatannya, akan tetapi terkadang dikarenakan keterbatasan mereka sehingga terkadang mereka meninggalkan ibadahnya.

Yang ketiga, mengenai dimensi pengetahuan, dari keempat siswa yang telah diberikan pertanyaan yang sama, mengenai pengetahuan dasar tentang agama mereka seperti, rukun Islam, akhlak yang baik dan buruk dalam Islam lalu pertanyaan mengenai syarat sah dalam sholat, semuanya memberikan jawaban yang baik dan benar hanya ada satu siswa saja yang memberikan jawaban kurang baik.

Dari ketiga temuan diatas yang telah dikonfirmasikan oleh teori lima dimensi agama dari Charles Glock dan Rodney Stark, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemahaman dan perilaku keagamaan dari siswa dan siswi di SMPLB A YPAB adalah baik, dikarenakan berdasarkan data yang telah ditemukan oleh peneliti di lapangan, setidaknya siswa dan siswi di SMPLB A YPAB memiliki ketiga aspek dimensi keagamaan dari kelima dimensi keagamaan yang telah dikemukakan oleh Charles Glock dan Rodney Stark.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id